



Menciptakan Memori Sejarah Secara Linier dengan Menggunakan Penerapan Arsitektur *Historicism*: Museum Daerah Bojonegoro

Creating Historical Memory in a Linear way Using the Application of Historicism Architecture: Bojonegoro Regional Museum

Birra Firmansyah* & Suko Istijanto

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

E-mail: birrafirmansyah@surel.untag-sby.ac.id

Abstrak

Museum adalah salah satu tempat di mana kisah-kisah masa lalu ini disatukan dalam diorama dan koleksinya, sehingga kisah-kisah itu tetap hidup dan dapat diinterpretasikan secara mendalam dan detail oleh generasi mendatang. Museum itu sendiri adalah tempat pengumpulan peninggalan masa lalu, di mana orang dapat menjelajahi dan melakukan perjalanan melalui sejarah, mengingat masa lalu di hati dan pikiran mereka. Daerah Bojonegoro memiliki sejarah yang cukup penting untuk selalu diingat oleh masyarakat Bojonegoro sendiri. Oleh karena itu Bojonegoro memerlukan Museum untuk menjadi wadah fasilitas melindungi barang-barang bersejarah untuk selalu mengingatkan perjuangan daerah Bojonegoro itu sendiri dan dapat menjadi sarana rekreatif dan edu-wisata bagi wilayah Bojonegoro.

Kata Kunci: Bojonegoro; Museum Daerah; Sejarah.

Abstract

The museum is one of the places where these stories from the past are brought together in dioramas and their collections, so that these stories live on and can be interpreted in depth and detail by future generations. The museum itself is a place of discovery of relics of the past, where people can explore and travel through history, remembering the past in their hearts and minds. The Bojonegoro region has a history that is important enough to be remembered by the Bojonegoro people themselves. Therefore Bojonegoro needs the Museum to become a facility for protecting historical items to always remind the struggle of the Bojonegoro region itself and can become a means of recreation and edutourism for the Bojonegoro region.

Keywords: Bojonegoro; Regional Museum; History.

How to Cite: Firmansyah, B. & Istijanto, S., (2023), Menciptakan Memori Sejarah Secara Linier dengan Menggunakan Penerapan Arsitektur *Historicism*: Museum Daerah Bojonegoro. Journal of Architecture and Urbanism Research, Vol 7 (1): 48- 53

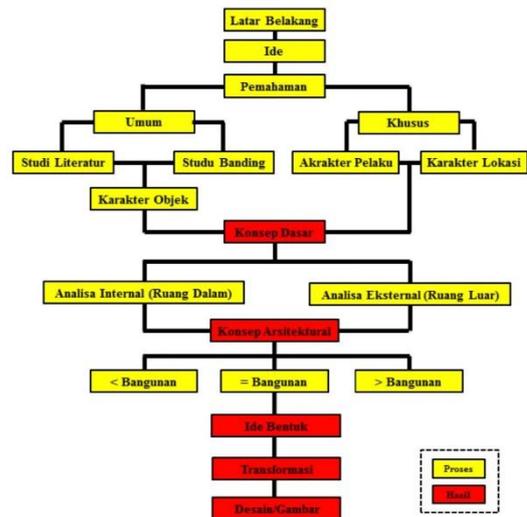
PENDAHULUAN

Museum adalah lembaga permanen, tidak mencari laba, mempelajari, mengomunikasikan, dan pendidikan, kesenangan, dan demonstrasi sejarah manusia dan lingkungan. Awalnya, museum ini berfungsi sebagai gudang barang, penyimpanan benda cagar budaya, barang antik yang berdebu. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi ini berkembang dipendidikan. Awal berdirinya lembaga museum di Indonesia terkait dengan keberadaan museum Eropa. Hal ini mengacu pada latar belakang sejarah kedatangan bangsa Eropa di Indonesia. Hal ini mengacu pada ulama yang memprakarsai pembangunan lembaga kebudayaan di Indonesia yang kemudian menjadi museum (Kartiwa dalam Museografi Vol III No. 4, 2009: 6).

Museum pertama di Indonesia dibuka pada tahun 16 Hingga saat ini museum Indonesia semakin berkembang dan jumlah museum di negara kita cukup banyak. Hampir semua provinsi atau kota tingkat pertama memiliki museum sendiri. Isi museum lokal biasanya memamerkan seni dan benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan perkembangan daerah. Museum Nasional Adityawarman di Provinsi Sumatera Barat. Museum Sonobudoyo di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain museum daerah, negara kita juga memiliki apa yang disebut museum pusat dan museum nasional yang berlokasi di Jakarta, ibu kota negara (Hardjana, 2002: 13-1) Begitu juga Dalam pelestarian benda-benda bersejarah Tentu ada kendala di Bojonegoro, kendala terbesar dalam pelestarian benda bersejarah di Bojonegoro terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana pendukung Bojonegoro atau wadah untuk perawatan dan pelestarian benda bersejarah, sampai saat ini Bojonegoro belum memiliki museum daerah untuk menyimpan benda-benda bersejarah yang ditemukan sehingga dapat digunakan dalam Penemuan benda-benda bersejarah tidak mendapatkan tempat yang tepat dan lain-lain yang tentunya kurang memadai dalam

pendistribusian penyimpanan benda-benda bersejarah. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil langkah untuk melestarikan artefak sejarah Indonesia khususnya di wilayah Bojonegoro dengan membangun fasilitas museum daerah di Bojonegoro.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Tapak



Gambar 2. Data Tapak

Lokasi : Jl. Raya Veteran, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.

Luas lahan : ± 3,3Ha

Aksesibilitas : lokasi tapak berada di pinggir Jl. Raya Veteran

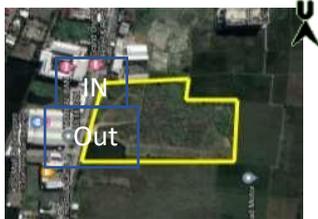
Batas Tapak :

- View Utara menghadap langsung ke bangunan dan sawah
- View Selatan menghadap langsung ke

area persawahan

- View Barat menghadap langsung ke jalan raya Veteran Toko Swalayan
- View Timur menghadap langsung ke area Persawahan.

2. Analisa Entrance Tapak



Gambar 3. Entrance Tapak

Respon : Pintu masuk ditempatkan langsung pada bagian kavling yang terhubung dengan jalan utara-selatan, dan pintu keluarnya juga langsung di atas tanah yang terhubung dengan jalan utara-selatan, yang memudahkan pergerakan kendaraan di jalan ini. melakukan dan keluar dan menghindari kemacetan.

3. Analisa Sirkulasi Pada Tapak



Gambar 4. Sirkulasi Tapak

Sirkulasi dari arah selatan ke utara

Sirkulasi dari arah utara ke selatan

Jalan raya Veteran merupakan akses

utama dan jalan satu-satunya untuk menuju dan memasuki site.

4. Analisa View pada Tapak

- **View ke Dalam Tapak**

Respon : Jalan Raya Veteran adalah satu-satunya jalan dengan pemandangan yang jelas dari luar ke dalam. Dengan menawarkan tampilan yang menarik dan enak dipandang mata dapat menarik perhatian calon pengunjung.



Gambar 5. View dalam Tapak

Analisa Parkir Tapak



Gambar 6. Analisa Parkir Tapak

Respon : Perlakuan parkir di ruang yang ditujukan untuk kendaraan yang berbeda (misalnya kendaraan roda dua, roda empat dan lain-lain) dapat ditempatkan di tanah yang berdekatan dengan pintu masuk dan keluar dan dipisahkan berdasarkan jenis kendaraan untuk membedakan dan memfasilitasi parkir pengunjung.

- **Kebisingan Pada Tapak**



Gambar 7. Analisa Kebisingan Tapak

- Tingkat kebisingan tinggi di sebelah barat lokasi akibat aktivitas Kendaraan di jalan veteran cukup padat (merah)
- Kebisingan sedang di sebelah utara lokasi karena adanya pertokoan (biru)
- Area timur dan selatan tidak bising karena sawah luas dan sedikit aktivitas (hijau)
- Area pertunjukan dalam ruangan dan ruang pameran

Respon : Jauhkan area tenang dari sumber kebisingan, yaitu Jalan Raya Veteran.

5. Analisa Internal

- **Skala Layanan Objek**

Objek Perancangan Museum Daerah ini berskala Kabupaten atau layanan kota, khususnya Kabupaten Bojonegoro, dan bisa juga didatangi oleh masyarakat luar Bojonegoro.

- **Kapasitas Objek**

Kapasitas menghitung dari BCR adalah total ruang indoor : luas lahan keseleruhan x 100% perhitungannya $2.911 \times 100 : 3,300 = 88,21 \%$ atau 880 orang.

6. Pembahasan dan Temuan

- **Pendekatan**

Sejarah arsitektur bersejarah dimulai pada abad ke-20. Perkembangan arsitektur modern menyebabkan jenuhnya arsitektur baru dan rindu gaya arsitektur lama yang dianggap lebih signifikan. Kerinduan akan bentuk-bentuk lama itu memunculkan gaya arsitektur postmodern pertama, arsitektur historis. Para pendukung gaya arsitektur bersejarah tetap ingin menghadirkan elemen bangunan klasik, namun dengan sentuhan modern. Ukiran yang sebelumnya terbuat dari bahan kayu misalnya, kini dibuat di atas bahan beton yang dicetak dengan bentuk yang sama. Tren arsitektur ini dianggap cukup sukses di Jepang dan Italia. Historisisme arsitektur adalah gaya arsitektur yang mengambil bentuk-bentuk lama, terutama dari arsitektur klasik, dan kemudian menerapkannya pada bangunan modern dengan berbagai dimensi, bahan, dan ukuran. Menurut Colquhoun, menjelaskan bahwa arsitektur historicalist adalah arus yang sangat memperhatikan arsitektur masa lalu. Aliran ini terjadi dengan bentuk-bentuk yang merepresentasikan sejarah, unsur seni masa lalu, prestise, rekonstruksi otentik, dan demonstrasi bentuk sesuai dengan makna atau tujuan yang disampaikan.

Ciri-ciri arsitektur historis dijelaskan sebagai berikut.

- Penggunaan kembali elemen dekoratif, khususnya dekorasi vintage yang bernilai sejarah.
- Meskipun menggunakan cetakan antik, teknik penyelesaian atau pembuatannya cukup baru.
- Memperbaiki proporsi elemen bangunan, misalnya meniru proporsi kolom Ionic,

Doric dan Corinthian dari arsitektur klasik.

- Menggunakan konsep dan detail arsitektur yang benar-benar tua.
- Mempertimbangkan unsur sejarah dalam hal proporsi, bentuk, warna dan bahan yang digunakan.

7. Konsep Dasar

“PROTECT OF HISTORY”

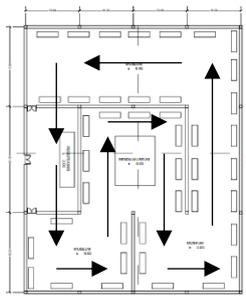
Dengan perumusan konsep dasar berdasarkan karakter pelaku, karakter objek, karakter lokasi sehingga dapat dirumuskan menjadi kata Protect Of History. Pada karakter objek “membudaya” ini dapat digaris bawahi yaitu budaya yang telah di wariskan nenek moyang semakin bertambahnya tahun semakin terkikis zaman, oleh karena nya sangat perlu menjaga atau melindungi budaya lokal setempat guna tetap menjaga kebudayaan yang telah diwariskan nenek moyang.

Kesimpulan konsep dasar : Penggabungan antara kata Protect dan History merupakan landasan konsep dasar ini sebagai bentuk perlindungan ter budaya sejarah yang mulai terkikis oleh zaman dan kurang diminati di masyarakat pada era modern ini.

8. Konsep Arsitektural

1. Sirkulasi Museum

Gambar 8. Denah Museum



Sirkulasi museum dibuat secara linier berbentuk jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama pada sebuah deretan ruang.

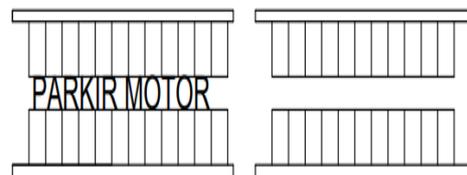
2. Proteksi terhadap benda museum



Gambar 9. Proteksi benda museum

Memberikan tanda penghalang ke benda museum dapat menunjukkan bahwa benda tersebut dilarang mendekati atau menyentuh oleh manusia, untuk melindungi benda agar tidak rusak.

Parkir



Gambar 10. Parkir Motor

Parkir motor dibuat berjajar agar lebih efektif dan dapat menampung jumlah motor yang lebih banyak.

9. Gambar Perancangan

1. Tampak Barat



Gambar 11. Gambar Tampak Barat

2. Tampak Timur

Gambar 12. Gambar Tampak Timur



4. Interior



Gambar 13. Gambar Interior Museum Daerah

Prespektif Mata Elang



Gambar 13. Gambar Prespektif Mata Elang

3. Prespektif Mata Manusia



Gambar 14. Gambar Prespektif Manusia

SIMPULAN

Perancangan Museum Daerah Di Bojonegoro ini adalah suatu objek fasilitas untuk menjaga maupun merawat barang bersejarah di daerah Bojonegoro secara linier, dan juga menjadi sarana edu-wisata bagi masyarakat lokal maupun mancanegara, realisasi penerapan arsitektur kesejarahan pada objek Museum Daerah ini merupakan bagian dari gagasan proyek untuk menjadikan Museum Daerah ini sebagai ikon khas Kabupaten Bojonegoro, tentunya dengan dukungan masyarakat setempat. memanfaatkan keistimewaan museum daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Museum. (2008). Pedoman Museum Indonesia. Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta

Garratt, Chris dan Appignanesi, Richard. (1997). Mengenal Postmodernisme. For Beginners. Mizan